

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi, informasi, dan mobilitas sosial telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem nilai, pola interaksi sosial, dan orientasi budaya masyarakat. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang kemajuan dan efisiensi, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal. Gaya hidup modern yang cenderung instan, pragmatis, dan materialistik berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang selama ini menjadi fondasi moral dan sosial masyarakat. Jika tidak dikelola secara bijak, kondisi ini dapat berimplikasi pada melemahnya identitas budaya, kohesi sosial, serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada meningkatnya kecenderungan konservatisme, tetapi juga memengaruhi cara otoritas keagamaan bekerja dan bagaimana umat mengekspresikan praktik keberagamaannya di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, dinamika kehidupan keagamaan modern memperlihatkan adanya tarik-menarik antara tradisi lokal dan kecenderungan purifikasi dalam memahami ajaran Islam¹.

Dalam konteks Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, keberadaan masyarakat hukum adat memiliki posisi strategis dalam menjaga keberagaman

¹ Mujiburrahman, *Conservative Turn: Islam Indonesia Dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014).30

budaya dan nilai-nilai lokal. Masyarakat hukum adat bukan hanya penjaga tradisi, tetapi juga penyangga moral dan sosial di tengah arus perubahan yang cepat. Nilai-nilai lokal yang mereka pertahankan sering kali mengandung prinsip etika, solidaritas, dan keseimbangan relasi manusia dengan alam. Oleh karena itu, masyarakat hukum adat menjadi elemen penting dalam upaya pelestarian budaya sekaligus sebagai sumber pembelajaran sosial dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Salah satu masyarakat hukum adat yang masih konsisten menjaga nilai-nilai leluhur di tengah modernisasi adalah masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Keberadaan masyarakat adat Kajang diakui dan dilindungi melalui regulasi pemerintah daerah, yang menunjukkan adanya pengakuan negara terhadap eksistensi dan kontribusi mereka dalam menjaga warisan budaya.² Masyarakat Kajang dikenal sebagai komunitas yang teguh memegang prinsip hidup tradisional, menjaga harmoni sosial, serta mempertahankan sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Keteguhan ini menjadikan masyarakat adat Kajang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks relasi antara tradisi lokal, agama, dan pendidikan.

Sistem nilai utama masyarakat adat Kajang tertuang dalam *Pasang ri Kajang*, yaitu kumpulan pesan dan petuah leluhur yang menjadi pedoman hidup dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat sosial, ekologis, maupun spiritual. *Pasang ri Kajang* memuat nilai-nilai tentang kesederhanaan, kejujuran,

² Pemerintah Kabupaten Bulukumba, “Peraturan Daerah Kabupaten Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015,” t.t., <https://peraturan.bpk.go.id/Details/115179/perda-kab-bulukumba-no-09-tahun-2015.12-19>

ketaatan pada adat, serta keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan sesama.³ Implementasi *Pasang* tidak hanya tercermin dalam ritual adat, tetapi juga dalam pola hidup sehari-hari masyarakat Kajang. Pelaksanaan dan internalisasi nilai-nilai *Pasang* dipimpin oleh *Ammatoa*⁴ sebagai pemimpin adat tertinggi, yang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan adat sekaligus menjadi figur sentral dalam proses pendidikan informal dan pembentukan karakter generasi muda.

Salah satu prinsip utama dalam *Pasang ri Kajang* adalah *tallasa' kamase-masea*, yaitu prinsip hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Prinsip ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Kajang, seperti pola berpakaian yang sederhana, penggunaan sumber daya alam secara bijak, serta praktik pertanian tradisional yang berorientasi pada keberlanjutan. Kesederhanaan tidak dipahami sebagai keterbelakangan, melainkan sebagai bentuk kesadaran etis dan spiritual dalam menjaga keseimbangan hidup. Nilai ini memperlihatkan adanya dimensi pendidikan karakter yang kuat dalam budaya lokal masyarakat Kajang.⁵

Di sisi lain, masyarakat adat Kajang juga mengalami proses historis masuknya Islam ke wilayah mereka. Islam diperkenalkan melalui pengaruh kerajaan-kerajaan besar di Sulawesi Selatan dan dakwah para ulama pada awal abad

³ Abdul Hafid dkk., "The Pasang Ri Kajang: Challenges and Dynamics of Education in the Indigenous Community of Kajang, South Sulawesi, Indonesia," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 16, no. 2 (2023): 81, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i2.18270>.

⁴ *Ammatoa* adalah pemimpin tertinggi pada masyarakat adat Kajang dan dijadikan simbol kelestarian tradisi masyarakat adat Kajang.

⁵ Observasi awal dilakukan pada 14 April 2024 dalam observasi tersebut peneliti mengamati kehidupan masyarakat adat Kajang yang mampu memadukan antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal. Berdasarkan wawancara pula masyarakat adat Kajang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sesuai syari'at walaupun dari persoalan Aqidah dianggap ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan apa yang diyakini secara Islam universal.

ke-17. Sejak saat itu, Islam menjadi agama mayoritas masyarakat Kajang, meskipun mereka tetap mempertahankan sistem kepercayaan dan nilai leluhur yang dikenal sebagai Patuntung.⁶ Interaksi antara ajaran Islam dan budaya lokal melahirkan proses akulturasi yang khas, di mana nilai-nilai Islam dan tradisi lokal tidak saling meniadakan, melainkan berdialog dan saling menyesuaikan dalam kehidupan sosial, ritual, dan pendidikan.

Prinsip-prinsip yang diajarkan dalam *Pasang ri Kajang*, khususnya nilai kesederhanaan dan larangan hidup berlebih-lebihan, memiliki keselarasan dengan ajaran Islam sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 31.

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِيْنَتَكَ مِنْ عِنْدِ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ

Terjemahnya:

"Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan."⁷

Keselarasan ini menunjukkan bahwa budaya lokal masyarakat Kajang mengandung nilai-nilai universal yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Selain itu, Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa keberagaman suku, budaya, dan tradisi merupakan kehendak Allah yang bertujuan untuk saling mengenal dan membangun keharmonisan.

⁶ Abdul Haris Sambu, *Sejarah Kajang*, 1 (Lentera Kreasindo, 2016), 19.

⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al Qur'an Al-Karim Samara," Halim Publishing dan Distributing, 2016, 154.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."⁸

Penjelasan tentang ayat tersebut oleh Quraish Shihab dijelaskan bahwa kata *suku* digunakan untuk menunjuk pada suatu kumpulan atau *kabilah* yang merujuk pada satu kakek. *Qabilah/suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai *'imarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai *bathn*. Kata *ta'arafu* terambil dari kata *arafa* yang berarti mengenal patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti saling mengenal. Ayat ini mengisyaratkan bahwa keberagaman budaya dan etnis merupakan bagian dari kehendak Allah, dan menjadi landasan bagi masyarakat untuk saling mengenal, menghargai, dan menjaga keharmonisan. Hal ini relevan dengan konteks masyarakat adat Kajang yang hidup damai dalam harmoni antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam.⁹ Dalam konteks ini, akulturasi Islam dan budaya lokal masyarakat Kajang dapat dipahami sebagai manifestasi dari nilai-nilai Islam yang inklusif dan kontekstual.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas akulturasi Islam dan budaya lokal di berbagai daerah di Indonesia. Namun, sebagian besar kajian

⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Al Qur'an Al-Karim Samara," 517.

⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, IV (Lentera Hati, 2011), 12:617.

tersebut lebih menitikberatkan pada aspek sosial, ritual, atau budaya, dan belum secara mendalam mengkaji akulturasi tersebut terhadap pendidikan Islam, khususnya dalam konteks masyarakat adat Kajang. Selain itu, penelitian tentang akulturasi nilai Islam dan budaya lokal di Sulawesi Selatan masih relatif terbatas, terutama yang menjadikan pendidikan Islam sebagai perspektif utama analisis. Seperti yang dilakukan oleh Nasaruddin¹⁰, Penelitian Disertasi Ifa Nurhayati¹¹ Abdul Hafid dkk.¹² dan Zainuddin¹³, Wahyuddin Bakri¹⁴ dan Kamaluddin Tajibu¹⁵. Penelitian sebelumnya Fokusnya lebih pada ritual atau nilai sosial-budaya, tanpa melihat akulturasi secara spesifik pada pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang dapat diisi melalui kajian mendalam terhadap akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal masyarakat adat Kajang dalam pendidikan Islam.

Untuk memahami dinamika akulturasi tersebut, teori akulturasi budaya seperti *Berry's Model of Acculturation* menawarkan kerangka analisis yang relevan, khususnya strategi integrasi yang menekankan pentingnya mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus mengadopsi nilai-nilai baru

¹⁰ Nasruddin Ibrahim, "Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal," *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2021): 23–40, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i1.16744>.

¹¹ Ifa Nurhayati, "Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal Di Desa Ngadas Poncokusumo Malang" (Disertasi, Universitas Islam Malang (UNISMA), 2021).

¹² Abdul Hafid dkk., "The Pasang Ri Kajang: Challenges and Dynamics of Education in the Indigenous Community of Kajang, South Sulawesi, Indonesia," *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 16, no. 2 (2023): 81, <https://doi.org/10.24042/ijpmi.v16i2.18270>.

¹³ Zainuddin dkk., "Patuntung: The Encounter of Local Culture and Islamic Sharia in the Ammatoa Kajang Community," *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 18, no. 1 (2023): 177–99, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v18i1.8207>.

¹⁴ Wahyuddin Bakri, *Akulturasi Islam dan Budaya Lokal*, 12, no. 1 (2024): 65–77.

¹⁵ Kamaluddin Tajibu, "Pasang Ri Kajang in Developing Youth Character of Environmental Love in Tana Toa Kajang," *Jurnal Adabiyah* 20, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.24252/jad.v17i120i1a6>.

secara selektif.¹⁶ Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi integrasi ini sejalan dengan prinsip penerimaan terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran tauhid, adab, dan akhlak. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pelestarian nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tampak bahwa persoalan utama yang dihadapi masyarakat adat Kajang bukan semata-mata pada keberlangsungan budaya atau penerimaan ajaran Islam secara normatif, melainkan pada bagaimana proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal berlangsung dalam ranah pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai adat Kajang diintegrasikan secara nyata dalam praktik pendidikan Islam masyarakatnya. Pendidikan menjadi ruang strategis karena di dalamnya terjadi proses pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan internalisasi ajaran agama sekaligus budaya lokal.

Akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang tidak berlangsung secara mekanis, tetapi melalui proses dialogis yang melibatkan sistem nilai *Pasang ri Kajang*, otoritas adat Ammatoa, serta pemahaman keislaman masyarakat. Proses ini melahirkan bentuk-bentuk pendidikan Islam yang khas, baik melalui pendidikan keluarga, pendidikan komunitas, maupun praktik pendidikan sosial-keagamaan sehari-hari. Namun demikian, proses akulturasi tersebut belum banyak dikaji secara sistematis dalam

¹⁶ John W. Berry dkk., *Cross-Cultural Psychology Research and Applications* (Cambridge University Press, 2002), 1–5.

perspektif pendidikan Islam, terutama terkait pola, mekanisme, dan makna akulturasi yang terjadi.

Selain itu, penting untuk dicermati bahwa nilai-nilai adat Kajang tidak hanya hadir sebagai latar budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sumber nilai pendidikan yang hidup dan operasional. Nilai-nilai seperti kesederhanaan (*tallasa' kamase-masea*), kepatuhan pada *Pasang*, penghormatan terhadap alam, dan ketaatan sosial memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pendidikan Islam sebagai penguat nilai tauhid, akhlak, dan adab. Nilai-nilai tersebut diwariskan melalui interaksi sosial, keteladanan tokoh adat, serta praktik kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara turun-temurun.

Proses pewarisan nilai ini relevan dengan teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa perkembangan kognitif dan pembentukan makna terjadi melalui interaksi sosial dan konteks budaya.¹⁷ Dalam perspektif Vygotsky, budaya dan lingkungan sosial merupakan medium utama pembelajaran, sementara tokoh otoritatif dalam komunitas berperan sebagai mediator nilai dan pengetahuan.¹⁸ Dalam konteks masyarakat adat Kajang, *Ammatoa* dan perangkat adat berfungsi sebagai *more knowledgeable others* yang mentransmisikan nilai-nilai adat dan keislaman kepada generasi muda melalui praktik sosial dan pendidikan informal.

Integrasi nilai adat dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang dapat dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam *Zone of*

¹⁷ Lev S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978).34-35

¹⁸ Vygotsky.34-35

Proximal Development,¹⁹ di mana peserta didik belajar nilai-nilai Islam dan adat secara simultan melalui bimbingan sosial, keteladanan, dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, pendidikan Islam pada masyarakat adat Kajang tidak hanya berlangsung dalam ruang formal, tetapi juga terbangun melalui proses sosial-kultural yang hidup dalam komunitas. Oleh karena itu, persoalan integrasi nilai adat dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang menjadi aspek penting yang perlu dikaji secara mendalam, baik dari segi bentuk, strategi, maupun implikasinya terhadap pembentukan karakter dan keberlanjutan budaya.

Penelitian ini dengan demikian diarahkan untuk dapat menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu pertama, bagaimana proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang, dan kedua, bagaimana integrasi nilai adat Kajang dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Kedua rumusan tersebut saling berkaitan dan dapat menjadi dasar untuk merumuskan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang kontekstual, adaptif, dan selaras dengan ajaran Islam tanpa mengabaikan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Melalui kajian ini akan diperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai dinamika akulturasi serta integrasi nilai-nilai Islam dan adat dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang. Temuan penelitian tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dan kajian sosio-kultural Islam, tetapi juga memberikan kontribusi teoretis sebagai rujukan konseptual serta kontribusi praktis bagi pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual

¹⁹ Vygotsky.34-35

dan berbasis kearifan lokal, baik pada masyarakat adat Kajang secara khusus maupun masyarakat adat di Indonesia secara umum.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengkaji akulturasi nilai Islam dan budaya dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti merumuskan dua rumusan pokok masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan?
2. Bagaimana integrasi nilai adat dalam pendidikan Islam masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Kajang memiliki tujuan yang selaras dengan rumusan masalah yang telah di uraikan pada pembahasan sebelumnya yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis proses akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pendidikan Islam masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.
2. Menganalisis integrasi nilai adat dalam pendidikan Islam masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Peneliti membagi signifikansi penelitian menjadi dua yaitu signifikansi secara teoritis dan secara praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Signifikansi penelitian secara teoritis
 - a. Pengembangan teori pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, dengan menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat berakulturasi secara harmonis dengan budaya masyarakat adat Kajang tanpa menghilangkan esensi tauhid dan prinsip ajaran Islam.
 - b. Memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang antropologi pendidikan Islam, khususnya pada ranah integrasi agama dan budaya.
 - c. Memberikan landasan konseptual bagi model pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif.
 - d. Memperkuat teori tentang peran sosial tokoh adat dan agama dalam transmisi nilai-nilai pendidikan Islam, melalui mekanisme informal seperti keteladanan, ritual, dan tradisi komunitas.
2. Signifikansi penelitian secara praktis
 - a. Bagi peneliti dan akademisi, penelitian ini memberikan inspirasi untuk kajian lanjutan terkait integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam konteks lain, baik di Indonesia maupun dunia Islam secara global.
 - b. Bagi lembaga pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis kearifan lokal, yang menekankan keseimbangan antara nilai religius dan nilai budaya.

- c. Bagi tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama, penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya kolaborasi dalam menjaga harmoni antara adat dan ajaran Islam sebagai sarana pendidikan karakter masyarakat.
- d. Bagi pemerintah daerah dan lembaga keagamaan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kebijakan pendidikan yang kontekstual, khususnya di wilayah masyarakat adat, agar sejalan dengan visi pembangunan berbasis nilai dan budaya lokal.
- e. Universitas atau Institusi Akademik, hasil penelitian ini dapat memperkuat peran universitas sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan menyediakan referensi ilmiah baru terkait akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal, khususnya dalam konteks Pendidikan Islam berbasis kearifan lokal.
- f. Bagi Pengajar dan Praktisi Pendidikan Islam, penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pengajar dalam merancang model pendidikan Islam yang relevan dengan budaya lokal, sehingga proses pembelajaran lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat adat. Para praktisi di bidang pendidikan, termasuk kepala sekolah, pembuat kebijakan, atau tokoh masyarakat, dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengadaptasi pola pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan masyarakat adat.
- g. Bagi Mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi mahasiswa yang tertarik untuk mendalami studi tentang akulturasi

nilai-nilai Islam, pendidikan berbasis kearifan lokal, atau masyarakat adat, sekaligus menginspirasi penelitian lebih lanjut di bidang akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

- h. Bagi Peneliti selanjutnya, penelitian ini menyediakan dasar empiris dan teoretis yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengembangkan studi lanjutan tentang akulturasi nilai-nilai Islam, baik dalam konteks geografis maupun budaya yang berbeda, serta untuk mengeksplorasi pendekatan baru dalam Pendidikan Islam.
- i. Masyarakat Kajang, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan berharga untuk memperkuat dan menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam pola kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pendidikan Islam.

E. Defenisi Operasional

Terdapat istilah yang perlu didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini sehingga dapat atau mudah dipahami alur penelitian Disertasi. Defenisi tersebut peneliti jabarkan sebagai berikut:

1. Akulturasi

Akulturasi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai proses perpaduan antara nilai-nilai adat masyarakat Kajang dengan ajaran Islam yang terjadi melalui interaksi sosial secara langsung dan berkelanjutan, yang ditandai dengan praktik hidup sederhana, pelaksanaan tradisi dan adat istiadat, dan pendidikan informal berbasis nilai-nilai lokal dan agama, sehingga menghasilkan budaya khas yang mencerminkan harmoni antara tradisi leluhur dan prinsip-prinsip Islam.

Akulturasasi dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai proses integratif dan berkelanjutan antara nilai-nilai adat masyarakat Kajang dengan ajaran Islam, yang diwujudkan melalui dimensi-dimensi sosial, budaya, dan pendidikan.

2. Budaya

Budaya dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai sistem nilai, tradisi, dan praktik adat masyarakat Kajang yang membentuk pola pikir, perilaku, serta mekanisme sosial yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan berpengaruh terhadap proses pendidikan formal maupun informal dan mempengaruhi pola pikir dan sistem sosial yang ada di dalam masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan.

3. Masyarakat Adat Kajang

Masyarakat adat Kajang yang dimaksudkan adalah komunitas sosial yang hidup berdasarkan sistem nilai, kepercayaan, tradisi dan aturan adat (*Pasang ri Kajang*) yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Secara operasional, masyarakat adat Kajang dapat diidentifikasi melalui dimensi utama yaitu dimensi Struktural yang menunjukkan bahwa secara wilayah Kajang terbagi menjadi dua yaitu Kajang Dalam dan Kajang Luar. Kajang Dalam menolak kehidupan modern dan mengamalkan prinsip hidup *Kamase-mase* secara utuh dengan berpakaian hitam, berjalan tanpa alas kaki dan sangat patuh terhadap ajaran adat dan larangan dalam *Pasang ri Kajang*. Sedangkan Kajang Luar (*Tau Lembang*) yaitu tinggal di wilayah sekitar *Tana Toa* (pinggiran Kajang) yang lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan modernisasi, namun tetap menjunjung nilai

adat. Dan berperan sebagai jembatan antara dunia adat dan dunia luar, dengan mempertahankan tradisi dengan penyesuaian kontekstual yang lebih modern.

4. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pendidikan informal yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sosial masyarakat melalui interaksi antaranggotanya, berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam. Pendidikan ini tidak berbentuk pembelajaran terstruktur dalam lembaga formal, melainkan proses pembentukan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan yang tumbuh melalui relasi sosial, praktik kehidupan sehari-hari, tradisi, serta pengalaman kolektif masyarakat. Secara operasional, Pendidikan Islam informal berlangsung melalui internalisasi nilai Islam secara berulang dan berkelanjutan tanpa kurikulum tertulis, namun efektif membentuk kesadaran keagamaan individu.

F. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai akulturasi telah menjadi fokus perhatian banyak peneliti sebelumnya. Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu diperlukan untuk memahami secara lebih mendalam untuk memahami pola, dinamika, dan implikasi akulturasi terhadap pembentukan serta transformasi identitas budaya lokal. Kajian ini mengangkat hasil-hasil penelitian yang memiliki kesamaan topik, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai berbagai perspektif dan temuan ilmiah yang relevan. Berikut peneliti menguraikan penelitian terdahulu untuk menemukan gap penelitian.

1. *From the Indegeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia*

Artikel yang ditulis Mustaqim Pabbajah dengan judul “*From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia.*”²⁰ diterbitkan di jurnal Esensi tahun 2021. Fokus utama adalah bagaimana kepercayaan lokal, seperti ritual di Gunung Bawakaraeng, beradaptasi dengan nilai-nilai Islam melalui proses negosiasi dan akulturasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian yang dijelaskan dalam jurnal tersebut adalah 1).Tradisi lokal, seperti ritual di Gunung Bawakaraeng, bertransformasi melalui proses negosiasi antara kepercayaan asli dan nilai-nilai Islam, 2).Konstruksi Islam terhadap tradisi lokal menghasilkan praktik-praktik baru yang mencerminkan akulturasi, seperti penyebutan ritual lokal dengan istilah keagamaan. 3).Penelitian menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi asli dan ajaran Islam, yang menciptakan bentuk keberagamaan baru di kalangan masyarakat Bugis-Makassar.

2. *Religious Consistency and Commitment to Local Tradition Within The Bawakaraeng Community in Indonesia's South Sulawesi.*

Artikel yang ditulis oleh Mustaqim Pabbajah dengan judul “*Religious Consistency and Commitment to Local Tradition Within The Bawakaraeng Community in Indonesia's South Sulawesi*”²¹ diterbitkan di jurnal Al Albab tahun 2020. Penelitian ini fokusnya adalah memahami motivasi, komitmen, dan pengaruh

²⁰ Mustaqim Pabbajah, *From the Indigeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia*, 26 April 2021, 91–102, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2800>.

²¹ Mustaqim Pabbajah, “Religious Consistency and Commitment to Local Tradition Within the Bawakareng Community in Indonesia's South Sulawesi,” *Al-Albab* 9, no. 2 (2020): 179–98, <https://doi.org/10.24260/alalbab.v9i2.1789>.

ajaran Islam terhadap praktik ritual lokal, terutama di Gunung Bawakaraeng, sebagai bentuk sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi literatur. Analisis dilakukan untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas Bugis-Makassar memadukan ajaran Islam dengan praktik tradisional mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Bawakaraeng yang terdiri dari etnis Bugis dan Makassar secara konsisten menjalankan ajaran Islam seperti Shalat, zikir, dan Kurban serta memadukannya dengan tradisi lokal. Mereka memiliki komitmen tinggi untuk menjaga tradisi leluhur mereka, termasuk ritual di Gunung Bawakaraeng yang dianggap sebagai pusat spiritual, meskipun mereka mayoritas beragama Islam. Konsistensi agama dan tradisi lokal terlihat dalam pelaksanaan ibadah seperti tawaf, doa, dan sedekah di Gunung Bawakaraeng yang diadaptasi dari praktik Haji.

3. *Patuntung: The Encounter of Local Culture and Islamic Sharia in the Ammatoa Kajang Community.*

Artikel yang ditulis oleh Zainuddin dkk, dengan judul “*Patuntung: The Encounter of Local Culture and Islamic Sharia in the Ammatoa Kajang Community*”²² diterbitkan di jurnal Al- Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial tahun 2023. Fokus penelitian mengkaji tentang 1). karakteristik unik kepercayaan *Patuntung* di komunitas *Ammatoa Kajang*, 2). Pertemuan antara kepercayaan *Patuntung* dengan ajaran Islam, 3). Bagaimana budaya lokal dan Islam membentuk

²² Zainuddin dkk., “Patuntung.”178-181

praktik keagamaan yang khas dalam komunitas *Ammatoa* Kajang. Jenis penelitian yang digunakan adalah hukum empiris dengan memanfaatkan data empiris dari perilaku masyarakat. teknik pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi lapangan dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan *Patuntung* mencerminkan sinkretisme antara budaya lokal dan ajaran Islam. Komunitas *Ammatoa* Kajang berhasil menjaga harmoni antara keduanya dengan memodifikasi ajaran Islam sesuai dengan nilai-nilai budaya lokal, tanpa mengabaikan esensi keimanan.

4. *Pasang Ri Kajang in Developing Youth Character of Environmental Love in Tana Toa Kajang*

Artikel yang ditulis oleh Kamaluddin Tajibu dengan judul “*Pasang Ri Kajang in Developing Youth Character of Environmental Love in Tana Toa Kajang.*”²³ diterbitkan jurnal Adabiyah. Fokus penelitiannya yaitu 1). Nilai-nilai Pasang ri Kajang yang mengkaji nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Pasang Ri Kajang sebagai pedoman hidup masyarakat adat *Ammatoa.*, 2). Karakter Pemuda Cinta Lingkungan 3). Kearifan lokal sebagai pendidikan karakter. Metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi komunikasi antar budaya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan 6 informan yaitu pemangku adat, pemuda dan tokoh masyarakat. Observasi langsung dan studi literatur terkait nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Analisis data menggunakan analisis semiotika untuk memahami

²³ Tajibu, “Pasang Ri Kajang in Developing Youth Character of Environmental Love in Tana Toa Kajang.”131-152

nilai-nilai *Pasang* dan relevansinya terhadap pembentukan karakter cinta lingkungan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai *Pasang ri Kajang* berperan signifikan dalam membentuk karakter pemuda cinta lingkungan di wilayah *Ammatoa*. Nilai-nilai ini mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap alam melalui pendekatan sederhana, kerja keras, dan penghormatan terhadap aturan adat. Hasil penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan pemerintah untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

5. *The Pasang ri Kajang: Challenges and Syanamics of Education in The Indegenous Community of Kajang, South Sulawesi, Indonesia.*

Artikel yang ditulis dengan judul Abdul Hafid dkk dengan judul “*The Pasang ri Kajang: Challenges and Syanamics of Education in The Indegenous Community of Kajang, South Sulawesi, Indonesia*”²⁴ diterbitkan di jurnal *Ijtimaiya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada “*Pasang Ri Kajang*”, yaitu sebuah sistem nilai tradisional yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian dilakukan di Desa Tanah Towa, yang terdiri dari dua wilayah adat utama, yaitu *Ilalang Embaya* (Kajang Dalam) dan *Ipantarang Embaya* (Kajang Luar). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan tokoh adat seperti *Ammatoa* dan *Galla-Galla*, serta observasi langsung di

²⁴ Abdul Hafid dkk., *The Pasang Ri Kajang: Challenges and Dynamics of Education in the Indigenous Community of Kajang, South Sulawesi, Indonesia*, 16, no. 2 (2023): 82–104.

lapangan. Sumber data sekunder meliputi dokumen-dokumen dari kantor desa dan penelitian sebelumnya. Hasilnya dianalisis secara deskriptif untuk memahami peran *Pasang* dalam dinamika pendidikan masyarakat adat Kajang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pasang Ri Kajang* tetap bertahan meskipun menghadapi pengaruh modernisasi dan globalisasi. *Pasang* memainkan peran penting dalam membentuk karakter masyarakat Kajang, khususnya dalam menjaga keseimbangan sosial dan ekologi. Nilai-nilai inti *Pasang*, seperti kesederhanaan hidup (*kamase-masea*), kejujuran, dan tanggung jawab, masih menjadi pedoman bagi masyarakat, meskipun beberapa anggota masyarakat mulai menerima modernitas, termasuk pendidikan formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun modernisasi membawa perubahan dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat adat, nilai-nilai *Pasang ri Kajang* tetap relevan dan dapat beradaptasi dengan konteks baru. *Pasang* berpotensi menjadi model pendidikan karakter yang selaras dengan kearifan lokal, sekaligus menghadapi tantangan dalam menjaga keaslian nilai-nilai tradisional di tengah arus perubahan global.

6. Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas Poncokusumo Malang

Disertasi yang ditulis oleh Ifa Nurhayati dengan judul “Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas Poncokusumo Malang”²⁵ tahun 2021. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana

²⁵ Ifa Nurhayati, “Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Ke Dalam Budaya Lokal Di Desa Ngadas Poncokusumo Malang.” 35-37

masyarakat setempat membangun, menjalani, dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam kehidupan sosial budaya mereka yang multikultural. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan teori konstruksi sosial dari Berger dan Luckmann, teori akulturasi Koentjaraningrat, dan teori akulturasi model Islam dan Barat. Lokasi penelitian dipusatkan di Desa Ngadas, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat, serta dokumentasi dari sumber-sumber lokal.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa proses akulturasi di Desa Ngadas berlangsung melalui tiga tahapan: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses akulturasi di Ngadas didukung oleh pola hidup masyarakat yang berprinsip *gemeinschaft* atau paguyuban, di mana kerja sama dan keharmonisan menjadi prioritas. Tokoh-tokoh agama berperan penting dalam mentransformasi nilai-nilai ini melalui media sosial budaya seperti perkawinan, mitos, ritual, dan tradisi Islam maupun lokal. Respons masyarakat menunjukkan keberhasilan transformasi ini dengan terciptanya hubungan yang rukun dan damai. Disertasi ini juga mengidentifikasi tiga model akulturasi yaitu kultural-singkretik, kultural-purifikatif, dan kultural-moderatif. Model kultural-singkretik ditandai oleh sikap terbuka, toleran, dan harmonis. Model kultural-purifikatif cenderung kaku dan eksklusif, sementara model kultural-moderatif mencoba menyeimbangkan antara nilai tradisional dan modern secara struktural.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik keagamaan Islam di komunitas ini telah beradaptasi dengan budaya lokal. Kegiatan rutin seperti salat

berjamaah, majelis taklim, pengajian anak, dan pesantren kilat Ramadan, serta kegiatan non-rutin seperti syukuran pernikahan, kelahiran anak, dan takziah, mencerminkan perpaduan antara tradisi Batak dan nilai-nilai Islam. Budaya lokal seperti memasuki *Jabu*, *Mangharoani*, dan *Mangapuli* mengalami transformasi menjadi lebih selaras dengan ajaran Islam, namun tetap mempertahankan identitas kulturalnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana pendidikan Islam yang efektif selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Hal ini menciptakan inovasi dalam tradisi keislaman yang memperkaya kearifan lokal Indonesia.

7. *The Healthy Homes Of The Ammatoa Kajang Indigenous People, Indonesia*

Artikel yang ditulis oleh Andi Abidah dkk yang berjudul “*The Healthy Homes Of The Ammatoa Kajang Indigenous People, Indonesia*”²⁶ berfokus mengkaji rumah tinggal masyarakat Kajang Dalam dengan menempatkan Pasang ri Kajang sebagai dasar aturan hidup yang memengaruhi bentuk/penataan rumah, lalu menilainya dari aspek “*healthy home*” dan kenyamanan fisiologis penghuni. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif-antropologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei pada 10 rumah, pembuatan sketsa (karena dokumentasi foto tidak diperbolehkan), pengukuran dimensi bangunan yang kemudian digambar ulang dengan AutoCAD 2D, serta wawancara dengan penghuni/komunitas (dibantu penerjemah). Data dianalisis dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasi karakteristik rumah (bentuk,

²⁶ Andi Abidah, Muhammad Yahya, and Bakhrani A. Rauf, “The Healthy Homes of the Ammatoa Kajang Indigenous People, Indonesia,” *Conservation Science in Cultural Heritage* 21 (2021): 67–82, <https://doi.org/10.48255/1973-9494.JCSCH.21.2021.01>.

ukuran, ruang, dan unsur penunjang kenyamanan) untuk menilai kesesuaiannya dengan indikator rumah sehat/kenyamanan fisiologis dalam konteks aturan Pasang. Hasil penelitian menegaskan bahwa rumah Kajang Dalam memiliki karakter dan aturan tertentu yang merefleksikan kepatuhan pada Pasang, sekaligus menunjukkan aspek-aspek desain yang terkait dengan kenyamanan penghuni (misalnya pengaturan ruang dan elemen yang memengaruhi kondisi fisik di dalam rumah).

8. *Pasang Ri Kajang: Legal Instruments Of Environmental Justice For The Ammatoa Kajang Community*

Artikel yang ditulis oleh Mohammad Arif dkk, dengan judul “*Pasang Ri Kajang: Legal Instruments of Environmental Justice for the Ammatoa Kajang Community*”²⁷ berfokus menjelaskan Pasang ri Kajang sebagai instrumen hukum berbasis kearifan lokal yang menjaga hutan dan mewujudkan keadilan lingkungan pada komunitas Ammatoa Kajang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum normatif dengan pendekatan kualitatif, sehingga data dikumpulkan melalui studi dokumen/kepastakaan (data sekunder) berupa peraturan yang relevan serta literatur ilmiah (buku dan artikel). Data kemudian dianalisis secara kualitatif-deskriptif dan analitis dengan bantuan pendekatan teori hukum untuk menafsirkan posisi Pasang sebagai norma yang mengatur relasi manusia–alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pasang* memuat aturan perlindungan hutan (termasuk pembagian kawasan, batas pemanfaatan, larangan merusak), serta mekanisme sanksi adat bagi pelanggaran kepatuhan pada *Pasang ri Kajang* membuat

²⁷ Mohammad Arif et al., “Pasang Ri Kajang: Legal Instruments of Environmental Justice for the Ammatoa Kajang Community,” *Petita: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Syariah* 10, no. 1 (2025): 146–163, <https://doi.org/10.22373/petita.v10i1.516>.

masyarakat Kajang memandang hutan sebagai sumber kehidupan yang wajib dijaga oleh masyarakat adat sehingga praktik sosial mereka dinilai membentuk perlindungan ekologis dan keadilan lingkungan. Masyarakat memiliki konsistensi dalam menjaga hutan adat mereka sehingga dapat dilihat hutan di Kajang sangat lestari walaupun berada dalam wilayah perkampungan masyarakat.

9. *The Forbidden Forest Myth As A Social And Ecological Asset In The Kajang Community*

Artikel Dewi dkk. (2025) yang berjudul “*The Forbidden Forest Myth As A Social And Ecological Asset In The Kajang Community*”²⁸ berfokus menjelaskan konstruksi mitos “*forbidden forest*” pada komunitas adat Kajang sebagai aset sosial-ekologis yang berfungsi untuk mendukung pengelolaan sumber daya alam berbasis ecological well-being, termasuk menelaah karakteristik, faktor, dan implikasinya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung/terstruktur dan wawancara dengan 11 informan (perwakilan pemimpin adat, akademisi/observer, administrator, serta otoritas pemerintah Bulukumba), ditambah data sekunder dari buku dan artikel jurnal yang relevan. Analisis data mengikuti model Miles dkk. (2014) melalui reduksi data (mengklasifikasi data menurut bentuk, faktor, implikasi), verifikasi untuk penarikan kesimpulan tematik,

²⁸ Susi Fitria Dewi et al., “The Forbidden Forest Myth as a Social and Ecological Asset in the Kajang Community,” *The Indonesian Journal of the Social Sciences* 13, no. 3 (2025).

dan penyajian data dalam tabel berisi kutipan wawancara terverifikasi, lalu ditafsirkan dengan analisis induktif sesuai pola dan konteks sosial-budaya.

Hasil penelitian menemukan tiga poin utama: mitos hutan terlarang telah menjadi institusi sosial yang mengatur pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam dimana pengaruh mitos meresap ke berbagai aspek kehidupan (spiritual, kultural, struktural); dan konstruksi mitos membentuk sikap proaktif, kooperatif, dan bertanggung jawab masyarakat dalam menjaga hutan serta mencegah perilaku eksploitatif.

10. Nilai-Nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat Kajang: Studi Etnografi

Nilai Falsafah *Pasang ri Kajang*

Artikel Amirullah dkk. (2025) yang berjudul “*Nilai-Nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat Kajang: Studi Etnografi Nilai Falsafah Pasang ri Kajang*”²⁹ berfokus menggali makna dan praktik *Pasang ri Kajang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Ammatoa Kajang, terutama sebagai nilai-nilai pembelajaran sejarah yang membentuk cara hidup komunitas serta menjaga keseimbangan manusia–alam. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dan dilakukan langsung di lapangan pada tahun 2025. Teknik pengumpulan data mencakup observasi (termasuk observasi partisipatif), wawancara mendalam (khususnya dengan tokoh adat), serta dokumentasi/analisis

²⁹ Oschar Amirullah, Amirullah; Ridha, Muh. Rasyid; Wati, Fitra Widya; Kabubu, Rusmala Dewi; Sumardhin, “Nilai-Nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat Kajang: Studi Etnografi Nilai Falsafah Pasang Ri Kajang,” *Jambura History and Culture Journal* 7, no. 2 (2025): 138–53, <https://doi.org/10.37905/jhcj.v7i2.31791>.

dokumen dan literatur yang relevan. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik untuk menemukan pola makna dari praktik *Pasang ri Kajang*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pasang ri Kajang* berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif, sistem hukum adat, dan kelestarian lingkungan, dengan nilai inti seperti kesederhanaan, kejujuran, dan harmoni dengan alam, serta memberi wawasan tentang ketahanan nilai tradisional di tengah modernisasi dan relevansinya bagi pembangunan berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, gap penelitian dalam studi ini terletak pada kebutuhan untuk mengkaji akulturasi nilai Islam dan budaya masyarakat adat Kajang dalam pendidikan Islam, dengan menekankan akulturasi sebagai proses integrasi nilai, bukan sekadar sinkretisme ritual atau pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan kajian dengan menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai Islam dan nilai adat terintegrasi dalam praktik pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat adat Kajang.

Untuk mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) dan memastikan orisinalitas disertasi, diperlukan analisis komparatif antara penelitian terdahulu dengan fokus penelitian penulis. Oleh karena itu, peneliti menyusun tabel yang memuat persamaan dan perbedaan antara studi-studi sebelumnya dan disertasi ini, sehingga memudahkan penelusuran aspek pembeda yang menjadi kontribusi baru penelitian. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan peta yang jelas mengenai posisi penelitian dalam lanskap akademik, mempertegas kontribusi teoretis dan praktis yang dihasilkan, serta memastikan bahwa kajian ini mampu memberikan sumbangan ilmiah yang signifikan terhadap wacana akulturasi Islam dan budaya lokal.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Mustaqim Pabbajah	<i>From the Indegeneous to the Religious Practices: Islamic Construction of the Local Tradition in South Sulawesi, Indonesia</i>	1. Kedua penelitian fokus pada akulturasi Islam dan budaya lokal. 2. Kedua penelitian mencatat bahwa penerimaan Islam di masyarakat lokal sering melibatkan adaptasi tradisi lama dengan nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan elemen kultural yang khas. 3. Keduanya menggunakan	1. Lokasi penelitian yang berbeda. Rencana disertasi fokus pada masyarakat Kajang sedangkan penelitian Pabbajah memusatkan penelitian pada tradisi Bugis-Makassar khususnya praktik Haji ke Bawakarang. 2. Rencana disertasi peneliti memberikan perhatian khusus pada dampak akulturasi terhadap pola pendidikan Islam di masyarakat Kajang. Sedangkan	Disertasi peneliti mendalami akulturasi Islam dan budaya lokal masyarakat adat Kajang dari perspektif pendidikan Islam, menyoroti budaya masyarakat Kajang salah satunya adalah <i>Pasang ri Kajang</i> yang menjunjung tinggi harmoni alam dan kesederhanaan hidup. Melalui pendekatan etnografi mendalam, penelitian ini menawarkan model pendidikan berbasis kearifan lokal untuk memperkuat harmoni sosial, memberikan kontribusi baru yang membedakannya dari studi sebelumnya.

			etnografi dalam proses penelitian di lapangan.	artikel Pabbajah lebih menyoroti transformasi tradisi lokal menjadi praktik keagamaan melalui proses konstruksi Islam, tanpa membahas pendidikan secara spesifik. 3. Disertasi peneliti melihat budaya Kajang melalui kerangka harmoni dengan alam dan adat, sementara artikel Pabbajah menekankan pada sinkretisme kepercayaan lokal Bugis-Makassar dengan Islam.	
--	--	--	---	--	--

2.	Mustaqim Pabbajah	<i>Religious Consistency and Commitment to Local Tradition Within The Bawakaraeng Community in Indonesia's South Sulawesi</i>	1.Keduanya membahas nilai-nilai Islam diadaptasi oleh tradisi lokal, menciptakan harmoni antara agama dan budaya. 2.Keduanya menggunakan jenis penelitian yang sama 3.Keduanya menyoroti pentingnya menjaga tradisi lokal meskipun telah mengalami Islamisasi. 4.Keduanya mencermati bagaimana akulturasi menghasilkan hubungan sosial yang harmonis dan dapat	1. Konteks wilayah Rencana penelitian fokus pada masyarakat adat Kajang sedangkan penelitian Pabbajah membahas komunitas Bawakaraeng di Sulawesi-Selatan 2. Dimensi pendidikan Rencana penelitian memotret dalam perspektif pendidikan Islam, sedangkan Pabbajah membahas pada praktik konsistensi keagamaan dan tradisi. 3. Ritual dan praktik keagamaan	Disertasi peneliti berfokus pada masyarakat adat Kajang, yang memegang teguh budaya <i>Pasang ri Kajang</i>, untuk memahami bagaimana nilai tradisionalnya menjadi sarana pembelajaran Islam, topik yang belum banyak diangkat oleh peneliti sebelumnya. Dari perspektif pendidikan Islam, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan pendekatan kualitatif etnografi, penelitian ini menggali harmoni sosial melalui integrasi nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kajang. Selain itu, penelitian ini
----	-------------------	---	--	--	---

			memperkuat identitas komunitas.	Disertasi peneliti membahas nilai Islam dan budaya lokal di Kajang sedangkan Pabbajah menyoroti ritual spesifik praktik Haji di Bawakaraeng. 4. Perspektif analisis Disertasi peneliti menggunakan perspektif pendidikan Islam menganalisis akulturasi budaya sedangkan penelitian Pabbajah menyoroti negosiasi Islam dan budaya lokal.	memberikan kontribusi praktis berupa rekomendasi untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang kontekstual dan relevan dengan tradisi lokal.
3.	Wahyuddin Bakri	Akulturasi Islam dan Budaya Lokal	1. Keduanya membahas tema yang sama yaitu	1. Disertasi peneliti berfokus pada	Disertasi ini mengkaji masyarakat adat Kajang dengan

			Islam berinteraksi dengan budaya lokal untuk menciptakan harmoni. 2. Keduanya menyoroti nilai-nilai budaya diharmoniskan dengan ajaran Islam. 3. Keduanya menyoroti peran penting akulturasi dalam membangun harmoni sosial. 4. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara untuk memahami dinamika	masyarakat adat Kajang dengan tradisi <i>pasang ri Kajang</i>, yang menekankan kesederhanaan (<i>kamase-masea</i>) dan harmoni dengan alam. Sedangkan penelitian Wahyudin Bakri berfokus pada pesantren Darul Istiqamah di Maros, Sulawesi Selatan, yang menjadi pusat pendidikan berbasis Islam sekaligus tempat integrasi budaya lokal dan modern. 2. Disertasi peneliti mengeksplorasi	karakteristik budayanya yang unik, mengeksplorasi bagaimana akulturasi nilai Islam dan budaya lokal membentuk pola pendidikan Islam, topik yang belum dibahas dalam penelitian Wahyuddin Bakri. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk mengembangkan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, yang relevan bagi masyarakat adat di Indonesia.
--	--	--	---	---	---

			interaksi budaya dan agama.	dampak akulturasi terhadap pola pendidikan Islam dalam masyarakat adat. Sedangkan penelitian Wahyudin Bakri menyoroti bagaimana proses akulturasi memengaruhi interaksi sosial di pesantren, menciptakan subkultur yang unik. 3. Disertasi peneliti secara khusus membahas pendidikan Islam berbasis budaya lokal sebagai dampak dari akulturasi nilai-nilai Islam dan tradisi.	
--	--	--	-----------------------------	---	--

				Sedangkan penelitian Wahyuddin Bakri menyoroti pendidikan di pesantren dalam konteks integrasi nilai-nilai tradisional dan modern, tanpa fokus pada budaya lokal tertentu.	
4.	Zainuddin dkk	<i>Patuntung: The Encounter of Local Culture and Islamic Sharia in the Ammatoa Kajang Community</i>	1. Keduanya meneliti tentang nilai Islam dan budaya lokal di Kajang. 2. Kedua penelitian mendalami budaya lokal masyarakat adat Kajang dan bagaimana kepercayaan <i>Patuntun</i>	1. Kedua penelitian memiliki dimensi penelitian yang berbeda. Disertasi peneliti berfokus pada implikasi akulturasi terhadap pola pendidikan Islam masyarakat adat Kajang. Sedangkan	Disertasi peneliti mengeksplorasi dampak akulturasi Islam dan budaya <i>Pasang ri Kajang</i> pada pola pendidikan Islam masyarakat Kajang, dimensi yang belum dieksplorasi dalam artikel Zainuddin. Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini mengungkap penerapan nilai

			<i>g</i> memengaruhi praktik keagamaan serta kehidupan sosial mereka. 3. Kedua penelitian mengungkap adanya sinkretisme dalam praktik budaya masyarakat Kajang 4. Keduanya menggunakan pendekatan kualitatif walaupun dengan strategi penelitian yang berbeda.	artikel pembanding lebih menitikberatkan pada sinkretisme kepercayaan <i>Patuntung</i> dan Islam tanpa menyentuh aspek pendidikan secara spesifik. 2. Disertasi peneliti membahas tentang akulturasi secara lebih luas sedangkan artikel pembanding terfokus pada praktik keagamaan seperti interpretasi lokal terhadap rukun Islam yang diadaptasi dalam kerangka <i>Patuntung</i>.	Islam yang terakulturasi dalam pendidikan formal dan informal. Disertasi ini menawarkan pandangan holistik tentang harmoni budaya dan agama dalam menciptakan model pendidikan berbasis kearifan lokal, melampaui fokus kepercayaan dan ritual di artikel Zainuddin. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan berbasis tradisi lokal yang relevan bagi masyarakat adat lainnya.
--	--	--	---	--	--

				3. Disertasi peneliti mengeksplorasi harmoni antara nilai Islam dan budaya lokal secara mendalam melalui tradisi masyarakat Kajang sedangkan artikel pembandingan berfokus pada praktik dan kepercayaan <i>Patuntung</i> sebagai sistem kepercayaan tradisional yang menjadi panduan hidup masyarakat Kajang. 4. Disertasi peneliti menekankan pada perspektif pendidikan	
--	--	--	--	---	--

				Islam dan dampaknya terhadap harmoni sosial. Sedangkan artikel pembanding menggunakan teori sinkretisme untuk menjelaskan bagaimana unsur Islam dan kepercayaan lokal saling beradaptasi.	
5.	Kamaluddin Tajibu	<i>Pasang Ri Kajang in Developing Youth Character of Environmental Love in Tana Toa Kajang</i>	1. Kedua penelitian sama-sama membahas akulturasi Islam dan budaya lokal. 2. Keduanya menggunakan <i>Pasang ri Kajang</i> sebagai titik sentral dalam memahami budaya	1. Disertasi peneliti berfokus pada implikasi akulturasi Islam dan budaya lokal terhadap pola pendidikan Islam masyarakat Kajang. Sedangkan artikel pembanding menekankan pada	Disertasi ini mengeksplorasi pengaruh akulturasi nilai Islam dan budaya <i>Pasang ri Kajang</i> pada pola pendidikan Islam masyarakat Kajang, yang tidak dibahas dalam artikel Kamaluddin. Penelitian ini menekankan integrasi nilai religius dan budaya lokal untuk

			masyarakat Kajang. Nilai-nilai seperti kesederhanaan (<i>kamase-masea</i>), tanggung jawab, dan harmoni dengan alam menjadi perhatian utama. 3. Kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan data utama. 4. Kedua penelitian menekankan pentingnya <i>Pasang ri</i>	pengembangan karakter pemuda cinta lingkungan melalui nilai-nilai <i>Pasang ri Kajang</i>, tanpa membahas dimensi pendidikan Islam secara spesifik. 2. Disertasi peneliti mencakup akulturasi nilai Islam dengan budaya lokal dalam kerangka sosial, pendidikan, dan agama. Sedangkan Artikel pembandingan lebih berfokus pada aspek lingkungan, khususnya bagaimana budaya	membentuk sistem pendidikan berbasis agama, menawarkan pendekatan holistik yang mencakup dimensi sosial, budaya, dan pendidikan, melampaui fokus artikel Kamaluddin yang terbatas pada ekologi dan kesadaran lingkungan.
--	--	--	---	---	---

			<i>Kajang</i> dalam membentuk karakter dan kesadaran lingkungan, yang relevan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal.	<i>Pasang ri Kajang</i> mendorong pelestarian alam dan keharmonisan ekologis. 3. Tujuan praktis penelitian. Kedua penelitian berbeda dari segi tujuan praktisnya. Disertasi peneliti bertujuan memberikan rekomendasi untuk pengembangan model pendidikan berbasis kearifan lokal. sedangkan artikel pembandingan bertujuan mengidentifikasi nilai-nilai <i>Pasang ri Kajang</i> yang relevan	
--	--	--	---	---	--

				untuk membentuk kesadaran lingkungan pada generasi muda.	
6.	Abdul Hafid dkk	<i>The Pasang ri Kajang: Challenges and Synamics of Education in The Indegenous Community of Kajang, South Sulawesi, Indonesia</i>	1. Kedua penelitian menyoroti <i>Pasang Ri Kajang</i> sebagai pedoman hidup masyarakat adat Kajang. 2. Kedua penelitian membahas bagaimana nilai-nilai <i>Pasang Ri Kajang</i> diterapkan dalam pendidikan, baik formal maupun informal, untuk membentuk karakter masyarakat.	1. Disertasi peneliti membahas implikasi akulturasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal terhadap pola pendidikan Islam masyarakat adat Kajang. Aartikel pembandingan lebih menyoroti dinamika <i>Pasang Ri Kajang</i> dalam pendidikan formal. 2. Disertasi peneliti mencakup kajian menyeluruh tentang akulturasi nilai Islam	Disertasi ini mengkaji akulturasi nilai Islam dan budaya di Kajang, menyoroti harmoni budaya dan agama dalam mendukung pendidikan Islam, dimensi yang tidak ditemukan dalam artikel Hafid. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai akulturasi terhadap pola pendidikan Islam, yang mengintegrasikan kesederhanaan (<i>kamase-masea</i>), keberlanjutan, dan religiusitas budaya. Dengan pendekatan etnografi mendalam, disertasi ini memberikan wawasan empiris yang relevan

			3. Pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi penelitian etnografi.	dan budaya di Kajang. Sedangkan artikel pembandingan berfokus pada tantangan pendidikan dalam konteks budaya dan kurang menyoroti dimensi keislaman.	dan menawarkan rekomendasi praktis untuk pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal di masyarakat adat.
7.	Ifa Nurhayati	Akulturası Nilai-Nilai Pendidikan Islam ke Dalam Budaya Lokal di Desa Ngadas Poncokusumo Malang	1. Kedua penelitian mengkaji tema yang sama. 2. Kedua disertasi menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan kualitatif. 3. Kedua penelitian fokus pada kehidupan sosial masyarakat adat.	1. Disertasi peneliti berfokus pada masyarakat adat Kajang di Bulukumba dengan budaya-budayanya yang unik. Sedangkan disertasi pembandingan berfokus pada masyarakat Ngadas, Poncokusumo, Malang, dengan budaya lokal	Disertasi ini mengangkat tradisi <i>Pasang ri Kajang</i> , dengan nilai kesederhanaan (<i>kamase-masea</i>) dan harmoni ekologis, dalam konteks akulturası Islam yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh akulturası nilai Islam terhadap pola pendidikan Islam masyarakat Kajang,

			4. Kedua penelitian menggunakan teori akulturasi dan konstruksi sosial untuk menganalisis interaksi budaya dan nilai-nilai Islam.	Tengger yang terkenal dengan ritual adat seperti Kasada. 2. Disertasi peneliti menekankan dampak akulturasi terhadap pola pendidikan Islam. Sedangkan disertasi pembanding membahas nilai-nilai pendidikan Islam dalam menciptakan kerukunan antar agama tanpa mengelaborasi aspek pendidikan formal. 3. Disertasi peneliti menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam	memberikan kontribusi baru dalam literatur akademik. Dengan pendekatan etnografi mendalam, disertasi ini menghadirkan data empiris tentang praktik pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi praktis untuk model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang relevan bagi masyarakat adat dan multikultural.
--	--	--	--	---	--

				tradisi <i>pasang ri</i> <i>Kajang</i> melalui pendidikan berbasis budaya lokal. Sedangkan disertasi pembanding menawarkan model akulturasi seperti <i>kultural- singkretik- intuitif, kultural- purifikatif-legalistik,</i> dan <i>kultural-moderatif- strukturalistik</i>, yang tidak secara spesifik dikaitkan dengan pendidikan Islam.	
8.	Abdul Rahman	Penggunaan Budaya Lokal	1. Kedua disertasi sama- sama mengeksplorasi	1. Disertasi peneliti fokus pada masyarakat adat	Disertasi ini mengeksplorasi budaya masyarakat Kajang, yang

Munir Aritonang	dalam Praktik Pendidikan Agama Islam di Masyarakat	integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Keduanya menyoroti bagaimana budaya lokal menjadi media efektif untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. 2. Kedua penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, berfokus pada pengamatan langsung dan wawancara mendalam. 3. Kedua penelitian membahas dampak budaya lokal terhadap	Kajang di Kabupaten Bulukumba, dengan budayanya yang khas. Sedangkan disertasi pembandingan menyoroti masyarakat Sirihit-rihit, Tapanuli Utara, dengan tradisi adat Batak Muslim seperti <i>Mamasuki Jabu</i> dan <i>Mangharoani</i>. 2. Disertasi peneliti mendalami akulturasi Islam dengan budaya lokal berdampak pada pola pendidikan Islam masyarakat Kajang. Sedangkan disertasi pembandingan berfokus	berakar pada nilai kesederhanaan (<i>kamase-masea</i>) dan harmoni ekologis, sebagai konteks akulturasi Islam yang belum banyak dibahas. Penelitian ini menyoroti bagaimana akulturasi nilai Islam dan budaya lokal membentuk pola pendidikan Islam masyarakat Kajang, menawarkan perspektif yang tidak ditemukan dalam disertasi pembandingan. Disertasi ini juga memberikan rekomendasi praktis untuk mengembangkan model pendidikan Islam berbasis kearifan lokal, yang relevan untuk masyarakat adat dan pengembangan pendidikan Islam
-----------------	--	--	--	---

			pendidikan agama Islam dalam masyarakat. 4. Keduanya membahas hasil transformasi budaya.	pada praktik pendidikan Islam yang menggunakan budaya lokal sebagai sarana pengajaran agama. 3. Disertasi peneliti membahas harmoni budaya dan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan. Sedangkan disertasi pembanding menyoroti perubahan tradisi Batak Muslim dalam konteks budaya sehari-hari.	berbasis kearifan lokal di masyarakat adat Kajang.
	Andi Abidah, dkk	<i>The Healthy Homes Of The Ammatoa Kajang</i>	1. Lokus & subjek sama: sama-sama meneliti komunitas	1. Fokus kajian dari penelitian Abidah dkk, berfokus menilai	

		<i>Indigenous People, Indonesia</i>	Ammatoa Kajang (Kajang Dalam) dan menjadikan Pasang ri Kajang sebagai basis aturan hidup (termasuk mengatur aspek permukiman/rumah) 5. Kedua penelitian sama-sama kualitatif dan berbasis lapangan: artikel menyebut penelitian lapangan dengan metode kualitatif-antropologis, sedangkan disertasi	rumah/permukiman Kajang Dalam dari sisi “healthy home” dan kenyamanan fisiologis penghuni, serta bagaimana Pasang terwujud dalam bentuk rumah. Sedangkan disertasi penulis menelaah akulturasi nilai Islam–budaya lokal dalam perspektif Pendidikan Islam, termasuk peran	
--	--	-------------------------------------	---	--	--

			menggunakan kualitatif jenis etnografi dengan kerja lapangan intensif.	Ammatoa & tokoh agama lokal dalam proses pendidikan Islam. 4. Penelitian tersebut hasilnya dominan berupa karakteristik bentuk/struktur rumah, ukuran, dan aspek desain yang menunjang sirkulasi udara/kenyamanan (temuan berbasis objek rumah). Sedangkan disertasi penulis hasilnya memetakan tahapan proses	
--	--	--	---	--	--

				akulturasi dan bentuk akulturasi (sosial, struktur/hukum adat, ekologis, simbolik) dan mekanisme internalisasi pendidikan Islam	
	Mohammad Arif, dkk	<i>Pasang Ri Kajang: Legal Instruments Of Environmental Justice For The Ammatoa Kajang Community</i>	1. Kedua penelitian membahas tentang komunitas Ammatoa Kajang dan Pasang ri Kajang sebagai pedoman hidup masyarakat 2. Kedua penelitian sama-sama	1. Penelitian tersebut berfokus pada budaya Pasang ri Kajang sebagai instrumen hukum untuk keadilan lingkungan & filosofi hukum perlindungan hutan. Sedangkan rencana disertasi	Disertasi peneliti mengkaji budaya Pasang ri Kajang ke dalam kerangka Pendidikan Islam yaitu proses internalisasi, peran aktor pendidikan, Ammatoa & tokoh agama, serta tahapan akulturasi, berbasis data empiris etnografi yang tidak menjadi fokus pada penelitian oleh Mohammad Arif, <i>et. al.</i> yang berfokus pada aspek hukum/keadilan lingkungan dan berbasis data sekunder.

			menyinggung <i>Pasang</i> sebagai norma/ajaran yang mengatur relasi manusia – Tuhan – alam dan relevan dengan harmoni ekologis/kelestarian 2. Kedua penelitian memakai pendekatan kualitatif dalam penelitian normatif, disertasi memakai etnografi kualitatif	membahas tentang akulturasi nilai Islam–budaya lokal dalam kerangka Pendidikan Islam, termasuk peran Ammatoa & tokoh agama dalam proses pendidikan. 2. <i>Output</i> temuan penelitian tersebut menegaskan <i>Pasang</i> sebagai dasar pengelolaan hutan/keadilan	
--	--	--	--	---	--

				lingkungan (orientasi “<i>legal-instrument</i>”). Sedangkan disertasi penulis memetakan tahapan akulturasi, bentuk akulturasi (termasuk ekologis) dan bagaimana cara membentuk pola pendidikan Islam (internalisasi primer dan sekunder).	
	Susi Fitria Dewi dkk	<i>The Forbidden Forest Myth As A Social And</i>	1. Kedua penelitian ini sama-sama mengkaji	1. Penelitian (Dewi dkk, 2025) berfokus pada	

		<i>Ecological Asset In The Kajang Community</i>	komunitas adat Kajang/Ammatoa dan kearifan lokal yang terkait hutan/ekologi. 2. Memiliki metode penelitian yang sama. Artikel memakai descriptive qualitative case study, sedangkan disertasi menggunakan kualitatif-etnografi	konstruksi mitos “forbidden forest” sebagai aset sosial-ekologis untuk pengelolaan sumber daya alam, termasuk karakteristik, faktor, dan implikasinya. Sedangkan disertasi penulis ber fokus pada akulturasi nilai Islam dan budaya lokal dalam perspektif Pendidikan Islam,	Orisinalitas disertasi penulis yaitu pada <i>lensa dan kontribusi</i>: disertasi menempatkan fenomena Kajang (termasuk dimensi ekologisnya) sebagai proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam Pendidikan Islam (internalisasi nilai, tahapan akulturasi, dan peran aktor pendidikan seperti Ammatoa & tokoh agama), sementara artikel Dewi dkk. memusatkan analisis pada konstruksi mitos hutan terlarang sebagai strategi sosial-ekologis pengelolaan SDA, bukan pada pendidikan Islam/akulturasi Islam sebagai fokus utama.
--	--	--	---	--	---

			dalam kajian masyarakat Kajang. 3. Nilai ekologi muncul sebagai bagian penting: penelitian menempatkan mitos hutan terlarang sebagai aset pengelolaan SDA, sedangkan disertasi juga menemukan akulturasi tampak pada aspek ekologis	termasuk peran Ammatoa & tokoh agama dalam proses internalisasi nilai. 3. Penelitian oleh Dewi dkk, menghasilkan 3 temuan utama: mitos menjadi institusi sosial pengelolaan SDA; pengaruhnya meresap di berbagai aspek hidup; membentuk sikap proaktif pengelolaan SDA.	
--	--	--	---	---	--

			dalam kehidupan masyarakat Kajang.	Sedangkan disertasi penulis memetakan tahapan proses akulturasi dan mekanisme internalisasi pendidikan Islam (primer dan sekunder) beserta peran Ammatoa & tokoh agama.	
	Amirullah dkk	Nilai-Nilai Pembelajaran Sejarah Masyarakat Adat	1. Kedua penelitian memiliki kesamaan objek penelitian yaitu	1. Penelitian oleh Amirullah dkk. Memusatkan kajiannya	Orisinalitas disertasi penulis yaitu ada pada <i>lensa dan model analisisnya</i> : disertasi tidak

		Kajang: Studi Etnografi Nilai Falsafah Pasang ri Kajang	engkaji masyarakat adat Ammatoa Kajang dan menjadikan Pasang ri Kajang sebagai falsafah/pedoman hidup yang mengatur aspek sosial, budaya serta relasi manusia dan alam. 2. Sama-sama menggunakan kualitatif etnografis: artikel menggunakan	pada nilai-nilai Pasang ri Kajang sebagai “nilai pembelajaran sejarah” (makna & praktik Pasang dalam keseharian, identitas kolektif, hukum adat, dan kelestarian lingkungan). Sedangkan disertasi penulis berfokus pada akulturasi nilai Islam–budaya lokal dalam perspektif Pendidikan	hanya mendeskripsikan nilai Pasang, tetapi menempatkannya dalam kerangka Pendidikan Islam sebagai proses akulturasi Islam–budaya lokal, lengkap dengan pemetaan tahapan akulturasi dan peran Ammatoa & tokoh agama dalam internalisasi nilai yang tidak menjadi fokus utama artikel Amirullah dkk. (yang lebih menekankan “nilai pembelajaran sejarah” dan ketahanan nilai tradisional).
--	--	--	---	--	---

			metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, disertai Anda juga menggunakan pendekatan etnografi dalam mengkaji Kajang. a. Kedua penelitian menonjolkan nilai Pasang seperti kesederhanaan, kejujuran, dan	Islam, termasuk peran Ammatoa & tokoh agama serta proses internalisasi nilai. a. Penelitian Amirullah dkk., menegaskan peran Pasang dalam identitas kolektif, sistem hukum adat, dan keberlanjutan lingkungan, serta relevansinya bagi perencanaan pembangunan berbasis	
--	--	--	--	---	--

			harmoni dengan alam.	kearifan lokal. Sedangkan disertasi penulis yaitu memetakan tahapan proses akulturasi (hingga institusionalisasi/pelestarian) dan menjelaskan mekanisme pendidikan Islam (internalisasi primer–sekunder) beserta peran aktor-aktor kunci.	
--	--	--	-----------------------------	---	--

Berangkat dari pemetaan penelitian-penelitian terdahulu dapat dirumuskan gap penelitian sebagai berikut:

Pertama, secara tematik, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan akulturasi Islam dan budaya lokal pada aspek ritual, kepercayaan, dan praktik simbolik keagamaan, seperti ritual Gunung Bawakaraeng, kepercayaan *Patuntung*, serta sinkretisme ibadah dan tradisi lokal. Sementara itu, kajian yang secara spesifik mengkaji akulturasi sebagai proses integratif dalam pendidikan Islam baik dalam bentuk nilai, pola internalisasi, maupun mekanisme transmisi pendidikan masih relatif terbatas dan belum dibahas secara mendalam.

Kedua, dari sisi fokus analisis, penelitian-penelitian tentang masyarakat *Ammatoa* Kajang cenderung menempatkan *Pasang ri Kajang* sebagai sistem nilai budaya, hukum adat, atau kearifan ekologis (lingkungan, rumah sehat, hutan adat, dan mitos hutan terlarang). Namun, relasi konseptual antara akulturasi dan integrasi nilai Islam dalam kerangka pendidikan Islam, khususnya bagaimana nilai adat dan nilai Islam berinteraksi, saling menyesuaikan, dan terlembagakan dalam praktik pendidikan informal, belum menjadi fokus utama kajian.

Ketiga, dari sisi konseptual-teoretis, sebagian penelitian menggunakan istilah sinkretisme atau pertemuan budaya dan agama tanpa memperjelas batas konseptual antara akulturasi, integrasi, dan adaptasi nilai. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit memposisikan akulturasi sebagai proses yang bermuara pada integrasi nilai, terutama dalam konteks pendidikan Islam berbasis budaya lokal masyarakat adat Kajang. Hal ini membuka ruang bagi penelitian yang mempertegas

akulturasi bukan sekadar percampuran, tetapi sebagai proses integratif yang terarah dan berkelanjutan.

Keempat, dari sisi lokus dan objek kajian, meskipun masyarakat adat Kajang telah banyak diteliti, sebagian besar penelitian berfokus pada dimensi sosial-budaya, hukum adat, dan lingkungan. Kajian yang secara khusus mengkaji pendidikan Islam masyarakat adat Kajang sebagai arena akulturasi dan integrasi nilai Islam dan adat misalnya dalam pembentukan karakter, pola pendidikan nilai, dan praksis keberagamaan sehari-hari masih sangat terbatas.

Gap penelitian tersebut menjadi landasan utama bagi peneliti untuk melakukan studi lapangan mengenai Akulturasi Nilai Islam dan Budaya dalam Pendidikan Islam Masyarakat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Penelitian ini untuk mengisi kekosongan kajian yang ada, dengan menghadirkan analisis yang mendalam, kontekstual, dan berbasis data empiris, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam yang berakar pada kearifan lokal sekaligus relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi berfungsi sebagai kerangka logis dan sistematis yang mengarahkan alur penulisan agar penelitian tersaji secara runtut, koheren, dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, Bab ini berfungsi membangun landasan akademik penelitian yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

Manfaat Penelitian, Implikasi Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir yang menunjukkan kedalaman literatur dan pijakan teori. Membahas tentang Teori Akulturasi, Internalisasi Nilai-nilai Islam, Kebudayaan dan Masyarakat Tradisional, dan Pendidikan Islam sebagai Proses Sosio Kultural. Dan bagian Kerangka Pikir menggambarkan tentang alur konseptual akulturasi, integrasi dan pendidikan.

BAB III Metode Penelitian, Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian ini dilakukan yang berisi pembahasan tentang jenis penelitian dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV Hasil Penelitian berisi data empiris utama yang mengungkap tentang Letak Geografis dan Kondisi Sosial Budaya, Sistem Kepercayaan dan Praktik Keberagamaan Masyarakat Kajang, Tradisi Masyarakat Kajang, Adat Istiadat Masyarakat Adat Kajang, dan Larangan (*Pamali*) dan Anjuran Pada Masyarakat Adat Kajang dan Pembahasan merupakan inti dari disertasi yang memuat pembahasan tentang Kondisi Masyarakat Adat Kajang Pra- Islam, Sejarah Masuknya Islam di Kajang sebagai Mekanisme Akulturasi, Peran *Ammatoa* dalam Proses Akulturasi Islam dan Budaya, Dinamika Akulturasi pada Masyarakat Adat Kajang, Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya di Masyarakat Adat Kajang, Implikasi Akulturasi Islam dan Budaya Lokal terhadap Pendidikan Islam Masyarakat Adat Kajang, Pendidikan Islam sebagai Proses Sosio-Kultural, Nilai Adat sebagai *Cultural Tools* dalam Pendidikan Islam, Proses Mediasi Sosial dalam

Integrasi Nilai Adat dan Islam, Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dalam Internalisasi Nilai Adat–Islam, Internalisasi Nilai Dari Praktik Sosial ke Kesadaran Religius, Integrasi Adat dan Islam sebagai Model Pendidikan Kontekstual

BAB V Penutup yang berisi Simpulan dan Rekomendasi yang merupakan penegasan dari hasil disertasi.